

JIIA, VOLUME 4, No. 2, MEI 2016

PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA KSP TANI MAKMUR KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

(The Income and Welfare of KSP Tani Makmur Members in Natar Sub-District, South Lampung District)

Aldino Ahmad RES, Sudarma Widjaja, Umi Kalsum

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp. 085279172005, e-mail: aldinoahmadd@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to analyze cassava farming income received by members, the cooperative economic benefits received by members, revenue structure of farm household of KSP Tani Makmur members, and the level of welfare of members of KSP Tani Makmur. This research was conducted in KSP Tani Makmur, Natar Sub-district South Lampung District, in which total members were 32 cassava farmers. The data analysis was analysis of income, cooperative economic benefit analysis, analysis of household income, and analysis of the level of well-being according to BPS 2007. The result showed that the income of cassava farmers was on high level category with the highest contribution from cassava on farming. Based on average income per capita, the income of farmers was already above the poverty line. The economic advantages of indirect cooperative which was received by members still relatively low. While the direct economic advantage in form of fertilizers loans becoming an active member motivation in cooperative. The revenue structure of cassava farmer obtained from various sources. Those were cassava, yard, livestock, farm workers, trader, head of villagers, and cooperative. The level of farmers' welfare based on BPS method in 2007, we got the result that all the farmer members fit into the category of being welfare.

Key words: cooperation, household, income, welfare

PENDAHULUAN

Perkembangan koperasi di Provinsi Lampung cukup pesat dan tersebar hampir di seluruh Kabupaten atau Kota. Jumlah koperasi di Provinsi Lampung sebesar 2.249 unit dengan koperasi aktif sebesar 1.478 unit dan koperasi pasif sebesar 3.727 unit (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung, 2014). Salah satu koperasi pertanian yang cukup aktif adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur di Kabupaten Lampung Selatan. Latar belakang berdirinya koperasi tersebut didasari oleh kebutuhan petani untuk memperoleh input produksi pertanian dengan harga yang terjangkau dan terbebas dari tengkulak, karena harga input yang sangat tinggi dan memberatkan petani sehingga keuntungan yang dicapai tidak optimal.

Usahatani anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur adalah usahatani ubi kayu. Untuk mencapai produktivitas yang tinggi sangat diperlukan penggunaan input yang intensif terutama input pupuk. Dengan penggunaan input pupuk seperti itu diharapkan pendapatan petani akan semakin meningkat.

Masalah utama yang dihadapi petani dalam kaitannya dengan penyediaan input pupuk adalah

sistem pengadaan yang sulit dan harga yang tinggi karena harus melalui tengkulak.

Oleh karena itu upaya untuk mengatasi masalah pengadaan input pupuk dilakukan melalui pembentukan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur agar pengadaan input bisa dilakukan secara kolektif dan harga bisa terjangkau, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan petani ubikayu yang diterima anggot, menganalisis manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota, menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani anggota KSP Tani Makmur, dan Menganalisis tingkat kesejahteraan anggota KSP Tani Makmur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di KSP Tani Makmur, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah anggota KSP Tani Makmur sebanyak 32 orang. Karena jumlah anggota terbatas, maka penelitian ini dilakukan secara sensus.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara kepada pengurus, anggota, dan karyawan koperasi,

menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari laporan pertanggungjawaban koperasi dan dari berbagai sumber yang relevan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif (statistik) (Suyanto dan Sutinah, 2005), Adapun analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun dirumuskan sebagai berikut Soekartawi (1995):

$$\pi = TR - TC = Y \cdot P_Y - (X_i \cdot P_{X_i}) - BTT \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- π : Keuntungan (pendapatan)
- TR : Total penerimaan
- TC : Total biaya
- Y : Produksi
- P_y : Harga satuan produksi
- X_i : Faktor produksi variabel
- P_{X_i} : Harga faktor produksi variabel
- BTT : Biaya tetap total

Untuk mengetahui apakah usahatani ubi kayu menguntungkan atau tidak bagi petani maka digunakan analisis nisbah penerimaan dan biaya dirumuskan Soekartawi (1995) :

$$R/C = PT/BT \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
- PT = Penerimaan total
- BT = Biaya total yang dikeluarkan oleh petani

Kriteria pengukuran pada analisis nisbah penerimaan dengan biaya total :

- Jika $R/C > 1$, maka usaha tani ubi kayu menguntungkan.
- Jika $R/C = 1$, maka usaha tani ubi kayu impas.
- Jika $R/C < 1$, maka usaha tani ubi kayu mengalami kerugian.

2. Manfaat Ekonomi Koperasi

Manfaat ekonomi koperasi dibagi menjadi manfaat ekonomi koperasi tunai dan manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan. Manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan berupa harga pelayanan

yang didapat dari selisih harga di dalam koperasi dengan harga di luar koperasi, sedangkan manfaat ekonomi tunai berupa sisa hasil usaha, balas jasa, dan tunjangan. Manfaat ekonomi koperasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MEK = MEK \text{ tunai} + MEK \text{ diperhitungkan} \dots(3)$$

$$MEK \text{ tunai} = SHU + \text{tunjangan} + \text{balas jasa} + \text{lain-lain} \dots\dots\dots(4)$$

$$HP = \text{Harga di dalam koperasi} - \text{harga di luar koperasi} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- MEK = Manfaat ekonomi koperasi
- HP = Harga pelayanan
- SHU = Sisa hasil usaha

3. Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani ubi kayu, pendapatan usahatani non ubi kayu, pendapatan non pertanian, dan manfaat ekonomi kopeisasi (MEK) tunai dengan rumus sebagai berikut Mosher (1985):

$$Prt = P \text{ onfarm} + P \text{ off farm} + P \text{ non farm} + P \text{MEK tunai} \dots\dots\dots(6)$$

4. Kesejahteraan Anggota

Kesejahteraan menurut BPS (2007) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Menurut BPS indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga dapat disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya.

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan mengurangkan jumlah skor tertinggi dan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Ubikayu

Penerimaan usahatani ubi kayu diperoleh dari hasil produksi ubi kayu dikalikan harga produk yang dinyatakan dalam rupiah. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai terdiri dari biaya sarana produksi, upah tenaga kerja luar keluarga, biaya borongan, pajak, dan sewa lahan, sedangkan biaya diperhitungkan terdiri dari penyusutan peralatan dan tenaga kerja dalam keluarga.

Produksi ubi kayu rata-rata petani adalah 48.000 kg pada luas lahan rata-rata 1,62 ha. Penerimaan total petani ubi kayu adalah sebesar Rp63.600.000,00. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk setiap musim tanam dalam 1 tahun terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Total biaya tunai petani ubi kayu adalah sebesar Rp 7.810.134,44 dan total biaya sebesar Rp 10.609.839,18.

Berdasarkan penerimaan dan total biaya usahatani ubi kayu, maka diketahui rata-rata pendapatan total petani dalam usahatani ubi kayu adalah sebesar Rp52.990.160,82 dan rata-rata pendapatan perhektar adalah sebesar Rp32.709.975,81.

Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2014). Penelitian tersebut didapatkan hasil Rp 25.805.155,92/th. Hal ini dikarenakan tempat penelitian yang berbeda.

Manfaat Ekonomi Koperasi

Manfaat ekonomi koperasi dibagi menjadi dua, yaitu manfaat ekonomi koperasi secara tunai dan diperhitungkan. Manfaat ekonomi koperasi secara tunai yang diterima oleh petani anggota Koperasi Tani Makmur berupa SHU, sedangkan manfaat ekonomi koperasi yang diperhitungkan berupa harga pelayanan. Harga pelayanan merupakan selisih bunga kredit diluar koperasi dengan bunga kredit dikoperasi. Rata – rata pendapatan petani anggota yang diterima dari manfaat ekonomi tunai sebesar Rp59.375 dan rata – rata pendapatan petani anggota yang diterima dari manfaat ekonomi diperhitungkan sebesar Rp73.750. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan total manfaat ekonomi koperasi yang diterima anggota koperasi tani makmur adalah Rp133.125,00.

Tabel 1. Analisis pendapatan ubi kayu per usahatani dan per hektar di Natar Kabupaten Lampung Selatan

Uraian	Total nilai (Rp/usahatani)	Total nilai (Rp/ha)
Produksi Ubi Kayu	63.600.000,00	39.259.259,26
Bibit	1.140.039,06	703.727,82
Pupuk Urea	323.125,00	199.459,88
Pupuk NPK	420.000,00	259.259,26
TK Luar Keluarga	5.042.970,38	3.112.944,68
TK Luar Keluarga (Mesin)	884.000,00	545.679,00
Total Biaya Tunai	7.810.134,44	4.821.070,64
TK Dalam Keluarga	1.579.235,25	974.836,57
Penyusutan Alat	101.719,49	62.789,81
Sewa Lahan	1.118.750,00	690.586,42
Total Biaya diperhitungkan	2.799.704,74	1.728.212,80
Total Biaya	10.609.839,18	6.549.283,45
Keuntungan atas Biaya Tunai	55.789.865,56	34.438.188,62
Keuntungan atas Biaya Total	52.990.160,82	32.709.975,81
R/C atas Biaya Tunai	8,14	8,14
R/C atas Biaya Total	5,99	5,99

Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinata (2014). Penelitian tersebut didapatkan hasil Rp444.116,67. Dikarenakan pada penelitian tersebut pupuk yang digunakan ada tiga.

Analisis Pendapatan Rumah tangga

Pendapatan yang diterima petani pada daerah penelitian diterima melalui berbagai sumber seperti usahatani ubi kayu, tanaman pekarangan dan ternak yang diusahakan. Sebagai sumber pendapatan pada daerah penelitian usahatani ubi kayu merupakan usahatani yang paling banyak dibudidayakan oleh petani Desa Natar. Lahan yang diusahakan ditanami jenis tanaman seperti tanaman ubi kayu dan tanaman perkebunan serta ternak yang dilakukan di pekarangan rumah petani, dapat dilihat pada Tabel 1 di atas.

Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2014). Penelitian tersebut didapatkan hasil Rp 26.319.897,85/th. Hal ini dikarenakan tempat penelitian yang berbeda.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa pendapatan rumah tangga terbesar bersumber dari kegiatan usahatani ubi kayu sebesar 92,68%, sedangkan sisanya diperoleh dari berbagai sumber baik dari pendapatan lain. Jumlah pendapatan rumah tangga petani ubi kayu jika dihitung dan disetarakan dengan harga beras yang berlaku di Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan rata-rata

9.000/Kg maka dapat diperoleh rata-rata pendapatan perkapita petani ubi kayu per tahun adalah sebesar 1.518,40 Kg, dengan demikian dapat disimpulkan kondisi petani ubi kayu di Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan telah berada di atas garis kemiskinan menurut Sajogyo. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahasari (2014). Penelitian tersebut didapatkan hasil 1.316,22 Kg. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga responden sudah dalam katagori sejahtera.

Kesejahteraan Anggota

Kesejahteraan anggota koperasi dengan menggunakan pendekatan terhadap beberapa indikator, diantaranya kondisi rumah tangga dan ketenagakerjaan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi, perumahan, sosial budaya dan kehidupan beragama. Adapun pengukuran kesejahteraan tiap-tiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kependudukan

Indikator kependudukan digunakan untuk mengetahui gambaran keluarga petani mengenai jumlah anggota keluarga dan beban tanggungan dalam keluarga.

Jumlah anggota keluarga dapat mencerminkan kondisi pengeluaran keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada Tabel 2 yang menyajikan skor perolehan tentang kondisi kependudukan petani responden, terlihat bahwa perolehan skor terhadap kondisi kependudukan pada petani anggota berada dalam kategori baik yaitu sebesar 84,38 persen. Hal ini menggambarkan tentang kualitas dan kuantitas penduduk.

b. Kesehatan

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan adalah kesehatan. Misalnya, tentang ada tidaknya keluhan tentang kesehatan, pengetahuan tentang pentingnya gizi dalam keluarga petani serta akses kepada fasilitas kesehatan yang tersedia. Kondisi kesehatan petani berdasarkan ketentuan BPS 2007 dan dari hasil perhitungan kondisi keluarga yang terlampir pada lampiran Tabel kesejahteraan anggota koperasi.

Tabel 2. Pendapatan rumah tangga petani di Desa Natar Kecamatan Lampung Selatan

	Sumber	Jumlah (Rp)	%
1. On Farm	Ubi Kayu	54.587.344	92,68
	Pekarangan	1.090.625	1,85
	Ternak	1.969.531	3,34
2. Off Farm	Buruh Tani	562.500	0,96
3. Non Farm	Berdagang	535.625	0,91
	Kepala Desa	93.750,00	0,16
	Koperasi	59.375	0,10
Total		58.898.750	100,00

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa kondisi kesehatan keluarga petani anggota di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan dalam kategori Baik. Hal ini menandakan bahwa kesehatan keluarga petani anggota berada pada kondisi baik. Gangguan kesehatan pada keluarga petani hanya kadang-kadang anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan ringan, seperti batuk, pilek, sakit kepala, sakit gigi, dll, yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari.

Hanya sebagian kecil keluarga petani menyisihkan dana untuk kesehatan keluarga. Ketersediaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, bidan dan dokter di daerah penelitian sudah cukup lengkap sehingga masyarakat cukup mudah untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Natar Kecamatan Lampung Selatan sama dengan pada Desa umumnya. Masyarakat tidak mendapatkan kesulitan untuk berobat di Puskesmas, bidan dan dokter yang tersedia di Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan sehingga untuk melihat tingkat kesejahteraan melalui indikator kesehatan dinilai sudah memenuhi standar pada umumnya.

Tabel 3. Skor perolehan tentang kondisi kependudukan petani responden di Daerah Natar Kecamatan Natar Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	10-12	27	84,38
Cukup	7-9	5	15,63
Kurang	4-6	0	0,00
Total		32	100,00

Tabel 4. Skor perolehan indikator kesehatan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Natar Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	26-33	30	93,75
Cukup	18-25	2	6,25
Kurang	10-17	0	0,00
Total		32	100,00

c. Pendidikan

Pendidikan adalah indikator yang dapat memberikan gambaran bagaimana keluarga terbebas dari buta huruf dan melaksanakan wajib belajar 9 tahun. Hal tersebut dapat diketahui dari kondisi anggota keluarga yang berusia 10 tahun ke atas dalam membaca dan menulis. Hal ini menandakan pembangunan pendidikan di daerah penelitian termasuk baik. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi anggota keluarga untuk mengadopsi teknologi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani. Petani menganggap pendidikan sangat penting terutama bagi anak-anak mereka.

Tingkat kemampuan membaca dan menulis untuk usia 10 tahun ke atas dalam keluarga petani umumnya sudah baik atau lancar. Sebagian besar petani berpendapat bahwa pendidikan tinggi sangat penting bagi putra-putrinya, karena keterbatasan dana petani tidak mampu membiayai anak-anaknya ke perguruan tinggi. Rata-rata jenjang pendidikan petani anggota adalah tamat sekolah menengah pertama. Pada Tabel 4, tingkat pendidikan semua anggota koperasi KSP Tani Makmur dalam katagori baik dengan persentase 100%. Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga petani respon di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan sudah baik sehingga meningkatkan pendapatan keluarga petani.

d. Ketenagakerjaan

Indikator ketenagakerjaan digunakan untuk mengetahui gambaran keluarga petani mengenai jumlah anggota keluarga yang bekerja dan lama waktu bekerja. Jumlah anggota keluarga yang bekerja dapat mencerminkan kondisi pendapatan yang akan diterima guna memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga sehari-hari

Tabel 5. Skor perolehan indikator pendidikan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	17-21	32	100,00
Cukup	12-16	0	0,00
Kurang	7-11	0	0,00
Total		32	100,00

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa kondisi ketenagakerjaan pada petani responden termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 78,13 persen. Masyarakat petani responden di daerah penelitian rata-rata mempunyai pekerjaan sampingan seperti buruh tani dan beternak. Namun ada juga petani yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan hanya mengandalkan kegiatan usahatani utamanya.

Jumlah jam untuk melakukan pekerjaan rata-rata berkisar < 30 jam per minggu. Mereka berpendapat bahwa rata-rata pekerjaan membutuhkan keahlian khusus. Upah yang diterima dari pekerjaan tersebut rata-rata cukup sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

e. Konsumsi

Konsumsi merupakan indikator yang memberikan gambaran tentang pola pengeluaran keluarga. Pengeluaran merupakan data sebenarnya untuk melihat seluruh pendapatan yang diperoleh keluarga petani.

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa konsumsi keluarga petani anggota berada dalam kategori cukup (62,50 persen). Besarnya pengeluaran baik pangan maupun non pangan dapat menunjukkan pola konsumsi keluarga petani. Menurut Hardiansyah (1985), persentase pengeluaran keluarga yang dibelanjakan untuk kebutuhan pangan akan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya pendapatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran keluarga masih didominasi pengeluaran pangan oleh karena itu, pendapatan yang diterima petani dialokasikan lebih banyak untuk kebutuhan pangan.

Tabel 7 menunjukkan bahwa kondisi perumahan petani responden semuanya berada dalam kategori baik yaitu sebesar 100 persen. Status rumah dan tanah tempat tinggal petani responden adalah milik sendiri, jenis perumahannya termasuk permanen dengan lantai tegel atau semen. Sumber air minum

berasal dari sumur yang umumnya dimiliki setiap warga, jenis penerangan menggunakan listrik, bahan bakar yang digunakan petani rata-rata sudah menggunakan gas elpiji untuk memasak.

f. Perumahan

Kondisi perumahan petani respon juga dilihat dari jenis WC yang digunakan yaitu semua sudah menggunakan WC jongkok. Tempat pembuangan sampah sebagian besar keluarga petani anggota adalah lubang sampah. Kualitas perumahan akan mencerminkan tingkat pendapatan keluarga dan juga mempengaruhi kesejahteraan penghuninya. Semakin baik kualitasnya semakin tinggi kesejahteraannya. Keadaan perumahan anggota koperasi KSP Tani Makmur di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan sudah berada pada kategori baik. Skor perolehan indikator perumahan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan sudah masuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan kesejahteraan petani responden sudah baik kualitasnya dikarenakan pendapatan petani yang sudah mencukupi.

g. Sosial Budaya dan Keagamaan

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa kondisi sosial budaya dan keagamaan pada petani responden termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 65,63 persen. Masyarakat petani responden di daerah penelitian cukup beragam, namun hubungan bermasyarakat cukup baik termasuk dalam hubungan kebebasan beragama. Fasilitas ibadah cukup dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat.

Tabel 6. Skor perolehan indikator ketenagakerjaan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	17-21	5	15,63
Cukup	12-16	25	78,13
Kurang	7-11	2	6,25
Total		32	100,00

Tabel 7. Skor perolehan konsumsi keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	Persentase
Baik	15-18	12	37,50
Cukup	10-14	20	62,50
Kurang	6-9	0	0,00
Total		32	100,00

Tabel 8. Skor perolehan indikator perumahan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	26-33	32	100,00
Cukup	18-25	0	0,00
Kurang	10-17	0	0,00
Total		32	100,00

Keamanan lingkungan cukup terjamin. Rata-rata keluarga petani memiliki sarana hiburan, seperti televisi. Fasilitas olahraga cukup tersedia, namun tempat wisata masih kurang tersedia di daerah penelitian sehingga banyak masyarakat yang jarang meluangkan waktu untuk berwisata.

Hasil analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani anggota berdasarkan 7 (tujuh) indikator kesejahteraan BPS hasil modifikasi menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani anggota yang berjumlah 32 orang berada pada kategori sejahtera dengan rata-rata skor adalah 17,90. Tingkat kesejahteraan anggota Koperasi Tani Makmur diukur menggunakan tujuh indikator menurut kriteria BPS 2007. Rata-rata skor tujuh indikator kesejahteraan petani anggota Koperasi Tani Makmur dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 9, rata-rata skor dengan menggunakan tujuh indikator yang ditetapkan oleh BPS didapatkan petani anggota Koperasi Tani Makmur yang terdiri dari 32 orang termasuk dalam kategori sejahtera dengan interval 15 – 21.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Putri TL (2013) mengenai pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata total pengeluaran per kapita per tahun peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu sebesar Rp11.786.575,08 per tahun dan Rp11.181.522,31 per tahun.

Rata-rata total pengeluaran per kapita per tahun setara beras untuk pengeluaran pangan dan non pangan peserta SL-PTT secara berturut-turut sebesar 1.464,42 kg/tahun dan 1.394,20 kg/tahun.

Tabel 9. Skor perolehan indikator sosial budaya dan keagamaan keluarga petani responden di Daerah Natar Kecamatan Lampung Selatan

Kategori	Interval skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	17-21	21	65,63
Cukup	12-16	11	34,38
Kurang	7-11	0	0,00
Total		32	100,00

Tabel 10. Rata-rata skor tujuh indikator kesejahteraan petani anggota Koperasi Tani Surya Sekawan

Indikator Kesejahteraan	Anggota Koperasi
Skor 7-14 Tidak sejahtera	0
Skor 15-21 Sejahtera	32

Terdapat satu rumahtangga peserta SL-PTT yang tergolong cukup dari total rumahtangga 37 responden dan non peserta SL-PTT terdapat 3 rumahtangga yang tergolong cukup dari total responden 40 orang. Hasil ini berbeda karena adanya perbedaan metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kesejahteraan pengeluaran rumahtangga menurut kriteria sajoyo 1997.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan pendapatan petani ubi kayu sudah masuk dalam katagori tinggi dengan kontribusi terbesar berasal dari usahatani ubi kayu. Berdasarkan rata-rata pendapatan perkapita pertahun kondisi petani sudah berada di atas garis kemiskinan. Manfaat ekonomi koperasi tidak langsung yang diperoleh anggota relatif masih rendah sedangkan manfaat ekonomi koperasi langsung yang berupa pinjaman pupuk menjadi motivasi anggota aktif dalam koperasi. Struktur pendapatan petani ubi kayu didapatkan dari berbagai sumber yaitu ubi kayu, pekarangan, ternak, buruh tani, berdagang, kepala desa, koperasi. Tingkat kesejahteraan petani anggota diukur dengan metode BPS 2007 didapat hasil bahwa seluruh petani anggota masuk ke dalam kategori sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S. 2002. Metodologi Penelitian. Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2007. *Indikator Ekonomi*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Dinata AS, Lestari DAH, dan Yanfika H. 2014. Pendapatan petani jagung anggota dan nonanggota Koperasi Tani Makmur Desa Natar Kabupaten Lampung selatan. *JIIA*: 2 (3):206-213. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/802>. [20 Maret 2016].

Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung. 2013. *Rekapitulasi Data Berdasarkan Provinsi*. Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Hardinsyah. 1985. *Ekonomi Gizi*. Jurusan gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.

Iqbal AM, Lestari DAH, dan Soelaiman A. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Sukdana Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*: 2. (3): 246-252. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/807>. [20 Maret 2016].

Lestari DAH, Masyhuri, dan JH Mulyo. 2011. Partisipasi petani padi anggota koptan dan KUD di Propinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI*,5 (3). <http://ojs.jurnalesai.org/index.php/ojsesai/article/download/43/43>. [28 Oktober 2015].

Mardiana R, Abidin Z, dan Soelaiman A. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *JIIA*., 2: (3): 239-245. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/806>. [20 Maret 2016].

Mahasari K, Lestari DAH, dan Indriani Y. 2014. Kesejahteraan rumah tangga pengolahan teri asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *JIIA*: 2 (2): 118-203. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/735>. [20 Maret 2016].

Mosher,1985. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Yasaguna. Jakarta

Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.

Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. UI-Press, Jakarta.

Suyanto S. 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media Group. Jakarta.